

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia>.
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>.

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN GURU

Rhyan Prayuddy Reksamunandar¹, Hadirman²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Manado, Jln. Dr. HS. Sarundajang, Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128,
Sulawesi Utara, Indonesia

Pos-el : rhyan.reksamunandar@iain-manado.ac.id¹⁾
hadirman@iain-manado.ac.id²⁾

Abstrak

Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan dapat menjadi modal dasar untuk pembentukan karakter di lembaga pendidikan Islam. Dengan pembiasaan dan keteladanan ini, siswa mendapatkan contoh nyata di tempat dia menuntut ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru di MIN 1 Minahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan di MIN 1 Minahasa dilakukan dengan pembiasaan dalam melaksanakan shalat dhuha, memberikan salam kepada orang tua, guru, kakak, dan teman sebaya. Siswa dibiasakan untuk memakai seragam, menghafal ayat-ayat pendek dan asmaul husna, sifat-sifat Allah, dan membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai dan diakhiri. Sementara itu, pembentukan karakter melalui keteladanan guru dilakukan dengan memberikan nasihat yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada saat pelaksanaan apel pagi, proses pembelajaran, dan aktivitas keseharian siswa di sekolah.

Kata kunci: keteladanan; pembentukan karakter; pembiasaan

Abstract

The formation of student character through habituation and example can be the basic capital for character building in Islamic educational institutions. With this habituation and example, students get real examples where they study. This study aims to describe the character formation of students through habituation and example of teachers at MIN 1 Minahasa. This study used descriptive qualitative method. The results showed that the formation of student character through habituation at MIN 1 Minahasa was carried out by habituation in carrying out the dhuha prayer, greeting parents, teachers, older siblings, and peers. Students are accustomed to wearing uniforms, memorizing short verses and Asmaul Husna, the attributes of Allah, and getting used to reading prayers before and after the lesson begins and ends. Meanwhile, character building through the example of teachers is carried out by providing advice related to character education during the implementation of the morning apple, the learning process, and students' daily activities at school.

Keywords: character building; exemplary; habituation

PENDAHULUAN

Karakter penerus bangsa khusus pelajar di lembaga pendidikan Islam merupakan hal sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin. Selain mereka generasi penerus bangsa, juga bangsa ini membutuhkan generasi penerus yang berkarakter prima. Mengenai hal ini, para pemerhati pendidikan sudah jauh-jauh

hari mengingatkan agar di lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam diajarkan pendidikan karakter dalam interaksi belajar-mengajar (Zubaedi, 2011).

Bentuk-bentuk nilai-nilai karakter perlu dimiliki peserta didik di lembaga pendidikan Islam dapat berupa kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, dan sebagainya. Idealnya, pembinaan karakter siswa di sekolah-sekolah Islam harus selalu diupayakan baik oleh kepala sekolah, guru, maupun siswa sendiri dalam rangka pembentukan karakter siswa. Implementasi pendidikan karakter pada siswa peran pendidik sangat menentukan terutama dalam hal mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan siswa yang berorientasi pada nilai-nilai karakter. Sumber nilai Pendidikan karakter dapat digali melalui ajaran agama dan kearifan budaya (Samrin, 2016).

Pendidikan karakter di madrasah ibtidayah, madrasah tsanawiyah maupun madrasah Aliyah sudah menjadi perbincangan hangat. Tentu, terciptanya karakter peserta didik yang baik menjadi dambaan lembaga pendidikan tersebut, sekaligus juga menjadi kebanggaan bagi para orang tua siswa. Meskipun dalam beberapa kasus, masih disaksikan karakter peserta didik yang tidak terpuji. Dengan adanya fenomena ini menjadi bukti bahwa kehidupan sehari-hari siswa yang hanya sebagian kecil memiliki karakter yang baik sebagai imbas dari perkembangan zaman, misalnya tawuran sesama pelajar, membolos, berkata bohong dan sebagainya (Wiyani, 2013).

Berbagai tampilan perilaku negatif yang terjadi di kalangan peserta didik menunjukkan kerapuhan dan 'kegentingan' karakter yang tidak maksimal sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam. Tentu dalam konteks ini, pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dibebankan pada pendidik, tetapi juga para orang tua siswa harus ikut berkontribusi dalam pembentukan karakter anaknya.

Kajian terkait dengan Pendidikan karakter pernah dilakukan penelitian sebelumnya, antara lain: Nurwani (2012), Hamdani (2012), Suhariyanto (2013), Adilla (2013), dan Wiyanti (2015). Nurwanyah (2012), menguraikan bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sebuah karya sastra berbetuk novel karya A. Fuadi. Pendidikan karakter yang ditemukan dalam kajian ini adalah (1) nilai keagamaan yakni berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dianuytnya, (2) nilai karakter berkaitan dengan pribadi sebagai manusia yang berupa kejujuran, tanggungjawab, pekerja keras, pencari ilmu, dan sebagainya, (3) kerja keras; (3) Nilai karakter berkaitan dengan orang lain seperti bantu-membantu, harga-mengahargai, dan sebagainya, (4) Nilai karakter berkaitan dengan ekologi, dan dan (5) Nilai karakter berkaitan dengan keindonesiaan.

Hamdani mengkaji tentang pembentukan karakter religious di lembaga pendidikan. Kajian ini menggmabarkan bahwa upaya mencapai karakter yang optimal di lembaga pendidikan, harus dilakukan dengan bentuk keteladanan dan

kesinambungan program. Upaya membentuk karakter peserta didik di Lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk peneladanan karakter, pembiasaan karakter, penciptaan karakter, dan pengintergrasian, serta penginternalisasian karakter positif terhadap peserta didik di lembaga pendidikan tersebut. Suhariyanto (2013) meneliti tentang menanamkan nilai karakter di panti asuhan Satria Batureden. Hasil kajian ini menjelaskan bahwa menanamkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pengitegrasian dengan mata pelajaran yang relevan dalam kegiatan belajar-mengajadi di kelas. Artinya, dalam membudayakan pendidikan pada peserta didik dapat dilakukan dengan pembiasaan dengan peneladanan guru kepada peserta didik dan peserta didik dengan rekan lainnya.

Adilla meneliti tentang pengimplementasian pendidikan Islam berbasis karakter. Riset ini menghasilkan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter dapat tergambar dengan jelas melalui karakter peserta didik yang religious, bertoleransi sesamanya, memerdulikan ekologi, rajim membaca dan menulis, dan sebagainya. Tentu, dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter ini tidak terlepas dengan peranan pendidik untuk menyampaikan dan mentransmisikan nilai-nilai karakter ini kepada peserta didiknya melalui berbagai program belajar baik dalam kelas maupun luar kelas (kunjungan lapangan). Wiyanti melaksanakan riset pada mengupayakan karakter siswa di MTS Ma'aruf NU 2 Cilingok-Bangymas. Riset ini menemukan bahwa untuk memaksimalkan pendidikan karakter kepada peserta didik dapat dilaksanakan dengan melaksanakan tahapan pembelajaran dalam kelas. Selain itu, upaya membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, kegiatan seni/pertunjukan, dan sebagainya dapat menjadi media untuk menyampaikan pendidikan kepada peserta didik.

Berdasarkan kajian terdahulu belum ada yang mengkaji pendidikan karakter yang dikaitkan dengan pembiasaan dan keteladanan guru di MIN 1 Minahasa. Lembaga pendidikan ini salah satu lembaga yang terdapat di Desa Sea, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Lembaga madrasah ini menjadikan pembentukan karakter dan berbudi pekerti luhur sebagai visi misanya. Meskipun dalam situasi pandemi covid-19 sempat melangsungkan pembelajaran online (daring) dengan grup whatsapp, namun sejak bulan Februari 2021 dengan kesepakatan komite dan wali siswa pembelajaran mulai dilaksanakan dengan sistem shift yakni shift pertama jam 7.00 s.d. 09,00 dan shift kedua jam 09.30 s.d 11.30. Tentu dengan adanya perubahan sistem belajar seperti ini, akan terjadi perubahan model dalam pembentukan karakter siswa khususnya dalam belajar-mengajar yang tentu dipengaruhi dengan kebiasaan baru pada masa pandemi covid-19.

Berdasarkan peninjauan awal yang peneliti lakukan melalui teknik observasi awal pada tanggal 26 April 2021. Dari hasil observasi tampak bahawa

MIN 1 Minahasa sangat konsen dengan pembentukan karakter peserta didik. Hanya saja dalam situasi pandemi ini, proses belajar mengajar untuk menanamkan pendidikan karakter memerlukan pendekatan dan model tersendiri, terutama dengan adanya kebiasaan baru dalam kegiatan belajar-mengajar. Model pembentukan karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini diarahkan untuk melihat pembentukan karakter peserta didik di MIN 1 Minahasa dalam interaksi belajar-mengajar dan interaksi guru kepada peserta didik di madrasah khususnya dalam situasi pandemi.

Meskipun kajian pendidikan karakter telah banyak dilakukan, seperti dikaji Nurwani (2012), Hamdani (2012), Suhariyanto (2013), Adilla (2013), dan Wiyanti (2015). Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada permasalahan lebih spesifik pada pembiasaan dan keteladanan guru di MIN 1 Minahasa. Dengan kajian ini dapat digali lebih mendalam bentuk-bentuk pembiasaan dan keteladanan tersebut disertai dengan contoh-contoh yang dipraktikkan guru di MIN 1 Minahasa. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi pada penemuan bentuk pembiasaan dan keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa di lembaga Pendidikan Islam.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pendidikan karakter peserta didik di MIN 1 Minahasa melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Pijakan teori yang digunakan adalah pendidikan karakter dan pembentukannya. Pendidikan karakter merupakan model dan usaha pendidikan dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik yang menjadi asuhannya agar mereka dapat memiliki budi pekerti yang baik dan dekat dengan Allah Swt. (Prasetyo dan Rivasintha, 2011:2). Mulyasa (2011:9) mengatakan bahwa pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam (sekolah/madrasah) berguna untuk menciptakan kualitas peserta didik yang unggul dan berjiwa keindonesiaan.

4 pola pembentukan pendidikan karakter, yakni: (1) Pola pembiasaan merupakan tahap awal pengenalan karakter kepada peserta didik; (2) Pola pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan karakter; (3) Pola aplikasi nilai-nilai karakter didalam kehidupan peserta didik; dan (4) Pola pemaknaan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dilaksanakan peserta didik di lembaga pendidikan dan di dalam kehidupannya sehari-hari. Saifuddin dan Zuhri (2020), dalam membentuk kepribadian siswa salah satunya dilakukan dengan keteladanan.

Koesoema (2007) mengemukakan terdapat lima metode pendidikan karakter di sekolah, yaitu: 1) Mengajar, yaitu memberikan pemahaman konseptual baru tentang pendidikan karakter; 2) Keteladanan, yaitu guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang akan diajarkan; 3) Menentukan prioritas, yaitu menentukan prioritas yang jelas yang harus ditentukan agar proses evaluasi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter dapat jelas; 4) Prioritas praksis,

yaitu bukti pelaksanaan karakter prioritas tersebut; dan 5) Refleksi, yaitu upaya mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dengan tetap mematuhi himbauan pemerintah sesuai dengan protokol covid-19. Peneliti tetap mengkomunikasikannya dengan pihak MIN 1 Minahasa mengenai pola pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, deskripsi atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, karakteristik dan hubungan antar fenomena yang diteliti dengan fokus penelitian (Gunawan, 2012:4). Penelitian ini dilakukan dengan observasi atau observasi terhadap bukti-bukti, pada saat bersamaan peneliti melakukan pengumpulan data (wawancara dan studi dokumentasi) dan kemudian melakukan analisis dan interpretasi (Iskandar, 2009:11).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan alat rekam, buku catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Buku catatan lapangan digunakan untuk mencatat data-data yang tidak dapat dihimpun dengan rekaman. Alat perekam digunakan untuk merekam jawaban informan terhadap pertanyaan yang dipandu dengan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan hanya sebagai acuan dalam pelaksanaannya dilakukan pengembangan-pengembangan sesuai dengan informasi yang didapatkan pada informan. Informan dalam penelitian ini adalah 6 orang yang terdiri atas kepala madrasah, koordinator kesiswaan dan kurikulum, wali kelas, dan guru mata pelajaran.

Pengumpulan data di masa mandemi covid-19 ini dengan menyesuaikan dengan kebiasaan baru. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan melalui (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi yang juga dilaksanakan dengan protokol covid-19. Observasi dilakukan dengan mengamati proses belajar mengajar di dalam kelas dan aktivitas guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan penelitian kepada 6 orang informan yang terdiri atas kepala madrasah, koordinator kesiswaan dan kurikulum, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa keadaan sekolah, jumlah siswa, tenaga kependidikan/staff, dan guru, serta dokumentasi terkait gambar visi dan misi MIN 1 Minahasa.

Setelah data observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan, Langkah selanjutnya adalah pengelompokkan. Setelah pengelompokkan kemudian dilakukan reduksi data terkait dengan data yang relevan dengan permasalahan dengan tidak relevan. Setelah data sudah terkumpul, Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis secara mendalam. Setelah analisis dilakuan, selanjutnya dilakukan penyajian hasil analisis dengan naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan

Pendidikan karakter yakni suatu upaya yang dilakukan peserta didik (guru) untuk memberikan pendidikan baik berupa mata pelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter maupun dengan penugasan untuk memantapkan perilaku peserta didik dan memelihara lingkungannya (Hornby & Megawangi dalam Kesuma, dkk., 2011:5). Endro

Guru merupakan individu yang sangat dekat dengan peserta didik. Guru dapat memberikan keteladanan dan contoh kepada peserta didik agar memiliki karakter yang baik pada saat berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Hal ini seperti dikemukakan informan berikut.

- 1) Untuk pembentukan karakter terhadap anak dilakukan pembiasaan-pembiasaan, termasuk keteladanan dari guru itu sendiri. Waktu online juga pembiasaan selalu disampaikan sebelum belajar. Misalnya disampaikan sebelum belajar harus sarapan, sholat dhuha, setelah itu baru belajar. Ada himbauan juga untuk patuh kepada orang tua, bagaimana kalau pulang sekolah harus salam, bertemu dengan orang yang lebih besar atau ketemu teman juga harus salam, itu merupakan salah satu contoh pembentukan karakter mereka untuk bersosialisasi dengan orang lain. Hal-hal tersebut tertuang dalam aturan, poin-poin aturan yang terpampang di luar (dinding sekolah). Termasuk aturan lain dan sanksi-sanksi, sanksi yang tidak memakai seragam, sanksi yang terlambat. Aturan tersebut ada, istilahnya tata tertib, tatib (wawancara dengan Marwiyah, M.Pd. di ruang kerjanya pada tanggal 22 September 2021).

Berdasarkan ungkapan (1) di atas menunjukkan bahwa model pembinaan pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan dari guru-guru. Pada masa pandemic covid-19 dengan sistem pembelajaran daring di grup whatsapp dibiasakan sebelum memulai pelajaran peserta didik untuk sarapan dan salat dhuha setelah itu pelajaran dimulai. Selain itu, peserta didik dihimbau untuk patuh pada kedua orang tua dan memberi salam kepada orang tua, guru, kakak, dan teman sebaya. Hal ini dilakukan agar mereka dapat bersosialisasi dengan baik. Hal ini berdampak pada pembentukan karakter peserta didik dalam bertutur kata sopan santun, peduli antarsesama, mengurangi sikap acuh, mentaati peraturan sekolah, dan sebagainya (Suradi, 2017). Selain itu, hal ini tertuang dalam peraturan dan tata tertib di MIN 1 Minahasa. Aturan lain yakni berkaitan dengan pemakaian seragam sekolah dan tepat waktu tiba di sekolah dan mengikuti apel pagi sebelum pelajaran dimulai bila pada saat pembelajaran tatap muka.

- 2) Bagaimanakah model/pola pembinaan karakter di sekolah ini pada masa pandemic covid-19? Untuk pembentukan karakter, setiap hari anak-anak disini itu ada pembiasaan. Sebelum mulai belajar ada pembiasaan menghafal. Kemudian ada pengarahan-pengarahan dari sekolah, pengarahan dari setiap

guru yang masuk. Kemudian anak-anak menghafal, maksudnya menghafal surah-surah, menghafal asmaul husna, belajar sifat-sifat Allah. Kemudian ada pendalaman materi dari guru-guru. Ada juga keteladanan dari guru, kan kita di sini belajar agama, ada pelajaran PkN, baru ada pelajaran Agama, disitu menekankan kepada perilaku sehari-hari. Disini kalau pengetahuan itu urutan kedua, yang diutamakan itu perilaku anak-anak. Perilaku dulu baru pengetahuan. Di pelajaran aqidah ahlak juga ada materi sifat-sifat nabi, kita jelaskan sifat-sifat nabi itu harus diikuti dalam kehidupan kita sehari-hari. Harus jujur, adil, tidak boleh berdusta. Itu semua sifat nabi yang harus kita tiru dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal seperti itu disampaikan ke semua kelas, juga tertuang di dalam RPP (wawancara dengan Nurhajati Ibrahim, S.H.I. pada tanggal 24 September 2021 ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan (2) di atas menunjukkan bahwa model pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa pada masa pandemi covid-19 dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan belajar dan menghafal. Pengarahan dari sekolah khususnya dari guru yang masuk kelas. Anak-anak menghafal ayat-ayat pendek dan asmaul husna, dan sifat-sifat Allah. Kemudian setelah itu pendalaman materi mata pelajaran yang diajarkan. Samrin (2016), Pendidikan karakter berbasis agama Islam mestid diwujudkan dengan berlandaskan Al-Quran dan Hadis. Selain itu, ada keteladanan dari guru dan materi-materi yang diajarkan guru, misalnya mata pelajaran agama, PKn yang menekankan perilaku sehari-hari. Sebenarnya dalam pembelajaran di MIN 1 Minahasa yang ditekankan adalah perilaku anak-anak setelahnya baru pendalaman pengetahuan mata pelajaran. Selain itu, ada juga pelajaran akidah ahlak yang mengajarkan sifat-sifat Nabi Muhammad yang dapat diteladani peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat tersebut antara lain: jujur, adil, tidak berdusta, dan sebagainya. Hal ini seperti dikemukakan Suhariyanto (2013) menyatakan bahwa menanamkan nilai karakter di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pengintegrasian dengan mata pelajaran yang relevan dalam kegiatan belajar-mengajar di di kelas. Artinya, dalam membudayakan pendidikan pada peserta didik dapat dilakukan dengan pembiasaan dengan peneladanan guru kepada peserta didik dan peserta didik dengan rekan lainnya.

3) Bagaimanakah model/pola pembinaan karakter di sekolah ini pada masa pandemic covid-19? Yang saya lakukan biasanya pembiasaan-pembiasaan (Wawancara dengan Aisa Laiko, S.Pd.).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa model pembinaan karakter di masa pandemic covid-19 di MIN 1 Minahasa dilaksanakan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Misalnya, dengan membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai dan diakhiri.

4) Jadi untuk pembentukan karakter terhadap anak dilakukan melalui pembiasaan. Termasuk guru memberikan contoh keteladanan itu sendiri. Kebiasaan-kebiasaan yang baik juga disampaikan sebelum belajar. Misalnya sebelum belajar harus berdoa dan sholat dhuha. Ada juga himbauan untuk bersikap baik seperti patuh kepada orang tua, harus sopan, dan sebagainya. Itu semua merupakan salah satu contoh agar mereka terbiasa berbuat baik. Selain juga ada aturan-aturan beserta larangan dan sanksi apabila melanggar, itu semua ada di tata tertib sekolah (wawancara dengan Marwiyah, M.Pd. di ruang kerjanya pada tanggal 22 September 2021).

Berdasarkan ungkapan (4) di atas menunjukkan bahwa untuk menciptakan karakter siswa dilakukan pembiasaan-pembiasaan di lingkungan sekolah. Guru dalam hal ini memberikan arahan pembiasaan keteladanan itu sendiri pada saat bersikap dan berinteraksi di lingkungan sekolah. Keteladanan disampaikan guru pada saat pembelajaran sebelum dimulai, misalnya berdoa sebelum belajar dan melaksanakan salat dhuha. Selain itu, dilakukan pula himbauan kepada peserta didik untuk patuh, sopan, membantu orang tua di rumah. Artinya, peserta didik selalui diajarkan untuk berbuat baik dan suka menolong dengan sesama. Selain itu, peserta didik disampaikan untuk patuh dan tidak melanggar peraturan dan tata tertib di sekolah.

Pementukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru

Ulfa Adilla (2013) menyatakan bahwa bahwa pembentukan pendidikan karakter dapat tergambar dengan jelas melalui karakter peserta didik yang religius, bertoleransi sesamanya, memerdulikan ekologi, rajim membaca dan menulis, dan sebagainya. Tentu, dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter ini tidak terlepas dengan peranan dan keteladanan guru untuk menyampaikan dan mentransmisikan nilai-nilai karakter ini kepada peserta didiknya melalui berbagai program belajar baik dalam kelas maupun luar kelas (kunjungan lapangan).

Pembangunan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) yang direkomendasikan oleh Standar Mutu Pendidikan Karakter di Madjid dan Handayani (2011: 109) mengungkapkan bahwa untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif salah satunya dengan pendekatan keteladanan dan percontohan. Hal ini seperti pada ungkapan informan berikut.

5) Peran guru bervariasi, utamanya sebagai pemberi contoh atau keteladanan bagi anak-anak di sekolah. Selain itu guru juga selalu menyampaikan hal-hal yang baik kepada anak-anak, baik pada saat apel, saat kegiatan pembelajaran, maupun dalam keseharian anak-anak di sekolah. Jadi pembentukan karakter anak di sekolah itu tidak terlepas dari peran guru, guru yang mengawasi bagaimana anak-anak berperilaku di sekolah. Kalau secara online, guru selalu mengingatkan anak-anak misalnya sebelum belajar itu berdoa, dan sebagainya (wawancara dengan Marwiyah, M.Pd. di ruang kerjanya pada tanggal 22 September 2021).

Berdasarkan ungkapan (5) di atas menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter siswa di MIN 1 Minahasa peran guru merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan contoh dan keteladanan. Cara yang dilakukan guru adalah dengan memberikan nasihat yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada saat pelaksanaan apel pagi, proses pembelajaran, dan aktivitas keseharian siswa di sekolah. Pembentukan karakter yang diperankan guru ini tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka termasuk juga pada saat pelaksanaan pembelajaran dari pada saat pandemic covid-19. Cara yang dilakukan adalah dengan selalu melakukan pengawasan ada saat pembelajaran tatap muka di sekolah dan mengingatkan siswa untuk selalu belajar di rumah, melaksanakan salat Dhuha, dan berdoa sebelum belajar di rumah secara online maupun offline di MIN 1 Minahasa.

6) Apakah ada program di dalam sekolah dan di luar sekolah terkait dengan pembentukan karakter siswa? Ada program kunjungan siswa untuk pembentukan karakter. Misalnya di grup nomornya ada, di wa statusnya aktif, tetapi anaknya jarang kumpul tugas, itu kita kunjungi ke rumah. Kemudian ditanyakan apa kendalanya? yaitu karena kesibukan, mereka aktif di wa atau fb itu karena mereka jualan, selain itu fasilitas dari orang tua juga terbatas (wawancara dengan Marwiyah, M.Pd. di ruang kerjanya pada tanggal 22 September 2021).

Berdasarkan ungkapan (6) di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa di MIN 1 Minahasa dilakukan dengan keterlibatan guru dalam memastikan siswa melaksanakan pelajaran. Bila pada masa pandemic covid-19 siswa tidak mengumpulkan tugas dan di grup kelas tidak aktif, maka guru akan menghubungi orang tuanya atau mengunjunginya di rumah untuk memastikan penyebab ketidakaktifan peserta didik. Fakhri Hamdani (2012) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter keagamaan di lembaga pendidikan harus upaya mencapai karakter yang optimal di lembaga pendidikan, harus dilakukan dengan bentuk keteladanan dan kesinambungan program. Upaya membentuk karakter peserta didik di Lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk peneladanan karakter, pembiasaan karakter, penciptaan karakter, dan pengintergrasian, serta penginternalisasian karakter positif terhadap peserta didik di lembaga pendidikan tersebut.

7) Apakah selama ini ada upaya membudayakan karakter siswa yang baik? Terkait dengan pembentukan karakter, pertama rapat dengan dewan guru terkait apa-apa yang bisa kita lakukan untuk anak-anak. Memang ketika saya baru masuk dulu, banyak sekali anak-anak yang mempunyai temperamental tinggi, yang sedikit-sedikit masuk BK karena berkaitan dengan berbagai kasus kenakalan anak-anak. Kemudian kita juga ada evaluasi-evaluasi di setiap bulan dan juga disaat ada sesuatu yang perlu atau penting dibicarakan tentang anak-

anak, maka itu dirapatkan. Selain itu, setiap hari apel. Pada saat apel disampaikan tentang buli, larangan buli, jenis-jenis buli, karena dengan buli, istilahnya dalam Bahasa Manado “bakuterek”, karena dengan bakuterek itu dorang baku pukul, bakalai, jadi torang meminimalisir untuk tidak bakuterek. Hal itu disampaikan setiap hari di barisan saat apel. Kalau ada sesuatu yang terjadi, langsung lapor kepada guru, jangan sampai anak-anak ambil tindakan sendiri dan sebagainya (wawancara dengan Marwiyah, M.Pd. di ruang kerjanya pada tanggal 22 September 2021).

Berdasarkan ungkapan (7) di atas menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter siswa dilakukan dengan secara sistematis yang kepala sekolah dan dewan guru melakukan keteladanan dan pemantauan kepada peserta didik. Bila peserta didik ada yang temperamental maka dilakukan pembinaan di bimbingan dan konseling (BK) sekolah. Kemudian sekolah juga melakukan evaluasi setiap bulan untuk melakukan evaluasi perkembangan karakter peserta didik. Misalnya, melalui apel pagi anak-anak disampaikan larangan bullying, atau bahasa Melayu Manado *bakuterek*. Karena dengan *kabuterek* itu artinya saling berkelahi dan membayakan fisik mereka. Oleh karena itu, pihak sekolah menyampaikan nasihat tersebut pada saat apel pagi. Atau, peserta didik dapat melaporkan kepada dewan guru apabila terjadi perkelahian sesama peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dilakukakan dengan pembiasaan dalam melaksanakan shalat dhuha, memberikan salam kepada orang tua, guru, kakak, dan teman sebaya. Siswa dibiasakan untuk memakai seragam pada saat apel pagi. Pembiasaan-pembiasaan belajar dan menghafal ayat-ayat pendek dan asmaul husna, dan sifat-sifat Allah. Selain itu, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Misalnya, dengan membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai dan diakhiri.

Pembentukan karakter melalui keteladanan guru dilakukan dengan guru adalah dengan memberikan nasihat yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada saat pelaksanaan apel pagi, proses pembelajaran, dan aktivitas keseharian siswa di sekolah. Cara yang dilakukan adalah dengan selalu melakukan pengawasan ada saat pembelajaran tatap muka di sekolah dan mengingatkan siswa untuk selalu belajar di rumah, melaksanakan salat Dhuha, dan berdoa sebelum belajar di rumah secara online maupun offline di MIN 1 Minahasa. Dengan keterlibatan guru dalam memastikan siswa melaksanakan pelajaran. Bila pada masa pandemic covid-19 siswa tidak mengumpulkan tugas dan di grup kelas tidak aktif, maka guru akan menghubungi orang tuanya atau mengunjunginya di rumah untuk memastikan penyebab ketidakaktifan peserta didik. Selain itu, untuk membentuk karakter siswa dilakukan dengan secara sistematis yang kepala sekolah dan dewan guru melakukan keteladanan dan pemantauan kepada peserta didik. Bila peserta didik



ada yang temperamental maka dilakukan pembinaan di bimbingan dan konseling (BK) sekolah.

Pembentukan karakter siswa di MIN 1 Minahasa harus terus dilakukan untuk mencapai output pelajar yang dapat berkontribusi dalam pendidikan karakter. Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggungjawab sekolah dan guru, tetapi peran orang tua dalam melakukan pengawasan dan pembentukan karakter di lingkungan keluarga sangat diperlukan. Dengan menguatkan pembentukan karakter siswa di lingkungan keluarga maka sekolah lebih mudah membentuknya sehingga kelak peserta didik menjadi teladan di sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Ulfa. (2013). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Madrasah Pembangunan UIN*. Jakarta. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2003). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Kiblat Buku Utama.
- Alwi, Hasan, dkk. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ardianto, A., Gonibala, R., Hadirman, H., & Lundeto, A. (2020). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM TRADISI KATOBA PADA MASYARAKAT ETNIS MUNA. *Potret Pemikiran*, 24(2), 86-107.
- Ardianto, A., Gonibala, R., Hadirman, H., & Lundeto, A. (2020). The Representation of Islamic Educational Values in Katoba Tradition of Munanese Community. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 20(1), 1-18.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktik*. Jakarta: PT Asri Mahasaty.
- Bolotio, R., Hadirman, H., & Musafar, M. (2021). Prolematika Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal Pada Komunitas Muslim. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1), 32-47.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadirman, H. (2021). Sinergitas Budaya Dan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Katoba: Jurnal Pendidikan, Sosial, Budaya, dan Agama*, 1(1), 1-10.
- Hamdani, Fakhri. (2012). Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMP N 8 Purworejo, Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi. Purworejo: IAIN Purworejo.
- Haris, Herdiansyah. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Koesoema, Dhoni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman*

Global. Jakarta: Grasindo.

Luma, M., Tola, A., & Hadirman, H. (2020). Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 186-204.

Madjid, Abdul dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maleong, Lexi, J. (2010). *Metodologi Kulaitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulish, Mansur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Akasara;

Nurwansyah, Anang. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi. Skripsi. Purworejo: IAIN Purworejo.

Nisa', Rofiatun. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Berbasis Kearifan Lokal . *CENDEKIA*, 11(1), 11-18
<https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i1.89>

Saifuddin dan Muh. Zuhri. (2020). "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Mulia Santri Putra di PP, Al Fattah 1 SIMAN" dalam *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 12 (02), <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124/295>.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Samrin. (2016). "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 1 No. 9, Januari-Juni 2016.
<https://media.neliti.com/media/publications/235693-pendidikan-karakter-sebuah-pendekatan-ni-71618df5.pdf>

Sastrapradja, M. (1981). *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.

Suhariyanto, Endro. (2013). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pendekatan Pendidikan Islam di Panti Asuhan Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden Tahun 2012. Skripsi. Purworejo: IAIN Purworejo.

Suradi. (2017). "Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah" dalam *Jurnal Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 2. No. 4, November 2017.
https://www.researchgate.net/publication/321041635_Pembentukan_Karakter_Siswa_melalui_Penerapan_Disiplin_Tata_Tertib_Sekolah/link/5a0a3bb80f7e9bb949f97293/download

Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, dan Strategi*. Jogjakarta: Ar-Russ Media.

Wiyanti, Asri. (2015). Pembentukan Karakter Siswa di MTs Ma'aruf NU 2 Cilongok Kabupaten Banyumas. Skripsi. Purworejo: IAIN Purworejo.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter KonSepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

